



STRATEGI PEMERINTAH DESA DALAM UPAYA PEMANFAATAN KAIN TENUN SASAK SEBAGAI BRANDING IMAGE DI DESA SADE

Oleh

Lalu Putrwandi Karjaya¹, Nune Ganggas Eka Arowana², Muhammad Fahier Fabian³,
Suliza Nurbayani Karniala⁴, Zikry Aulia Ghifary Fajar⁵
^{1,2,3,4,5}Universitas Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia
email: putrawandi@unram.ac.id, nuneganggas00@gmail.com,
fahierfabian2003@gmail.com, sulizanurbayanikarniala@gmail.com,
ghifaryfajar71@gmail.com

Abstrak

The development of tourism in Indonesia has led to the emergence of various types of tourism, one of which is tourism based on the customs and culture of a region. One of the traditional tourist areas that can be found in Indonesia is the Dese Sade traditional cultural tourist village which is located on the island of Lombok. The Dese Sade traditional cultural tourism offers various types of commodities and one of them is the typical Dese Sade sasak woven cloth commodity. This commodity is quite popular among local and international communities, so it has the potential to be used as a branding image for the Dese Sade traditional cultural tourist village itself. Empowerment of the typical Dese Sade sasak woven cloth commodity has considerable potential as a branding image in the area. In this era of modernization, many people are interested in the traditional cultures of a region which can then be used as souvenirs or souvenirs when they visit and have the opportunity to learn more about the customs and culture that exist in an area. Therefore, Dese Sade traditional cultural tourism offers these commodities as a way of promotion in branding their own traditional and cultural village tourism. In writing this research, the author tried to examine in more depth the empowerment of the typical Dese Sade sasak woven cloth as a commodity in terms of branding the area's image. The author uses the theory/concept of branding image to find out more deeply about the empowerment efforts carried out by the village government (traditional leaders) in utilizing the typical Dese Sade sasak woven cloth commodity. Then the method used in this writing is descriptive qualitative to provide a clear picture of the efforts made by the village government in branding its traditional tourism villages in a specific and structured manner

Keywords: Customs And Culture, Dese Sade, Sasak Woven Cloth And Government Efforts, Tourism

PENDAHULUAN

Dewasa ini, perkembangan industri di berbagai negara mengalami peningkatan yang cukup signifikan, hal tersebut ditandai dengan banyaknya sektor-sektor industri yang terus ditingkatkan oleh pemerintah pusat maupun pemerintah daerah. Salah satu industri yang terus di kembangkan oleh banyak negara di dunia yaitu industri sektor pariwisata. Sektor

pariwisata di masa sekarang ini menjadi salah satu sektor yang dapat mendorong dan mendongkrak perekonomian suatu negara. Kemudian di era globalisasi saat ini juga peningkatan pariwisata di berbagai negara mengalami perkembangan dan juga dapat memberikan pengalaman yang bermacam-macam. Seperti yang kita semua ketahui bahwa pariwisata sendiri lebih identik dengan



.....
destinasi-destinasi tempat wisata alam seperti pantai, gunung, hutan dan lain sebagainya. Seiring berjalannya waktu perkembangan pariwisata sendiri bisa dilihat dari banyaknya jenis wisata yang ditawarkan oleh berbagai negara, salah satunya yaitu pariwisata budaya yang ditawarkan oleh suatu negara. Di Indonesia sendiri banyak menawarkan destinasi-destinasi pariwisata yang memperkenalkan adat dan budaya dari berbagai macam daerah. Hal tersebut didukung dengan banyaknya suku dan etnis yang tersebar di Indonesia yang kemudian menyebabkan banyaknya budaya yang berbeda-beda yang nantinya bisa dijadikan destinasi wisata lokal maupun mancanegara. Salah satu suku yang cukup populer di Indonesia yang memiliki daya tarik tersendiri dengan adanya kain adat, rumah adat dan upacara adat dari suku tersebut. Suku Sasak yang berada di daerah Lombok, Provinsi Nusa Tenggara Barat, dimana Suku Sasak ini cukup populer di kawasan Nusa Tenggara Barat karena suku ini menjadi salah satu suku terbesar dan suku tertua yang ada di pulau Lombok.(Sugiyarto & Amaruli, 2018)

Perkembangan wisata adat yang semakin massif menyebabkan banyak wisatawan yang tertarik dengan budaya-budaya yang ada di pulau Lombok. Di pulau Lombok sendiri destinasi wisata rumah adat banyak tersebar di berbagai daerah dan salah satunya yang cukup terkenal di kalangan masyarakat lokal maupun internasional yaitu wisata rumah adat Dese Sade yang terletak di daerah Rembitan, Kabupaten Lombok Tengah. Dari beberapa sumber mengatakan bahwa rumah adat Dese Sade ini merupakan rumah adat pertama dan tertua yang ada di pulau Lombok. Dikutip dari narasumber asli penduduk Dese Sade ini mengatakan bahwa rumah adat ini pada awalnya hanya sebagai rumah adat biasa yang ditempati oleh penduduk atau masyarakat sasak asli yang masih eksis sampai sekarang. Kemudian rumah adat Dese Sade ini diperkenalkan atau dijadikan sebagai rumah

adat wisata itu tepatnya pada tahun 1985 dan diresmikan pada tahun 1992.(Hasanah, 2019)

Wisata desa adat budaya yang ada di Dese Sade sendiri dari waktu ke waktu terus mengalami peningkatan yang dimana hal tersebut ditandai dengan jumlah kunjungan yang datang tiap tahunnya terus meningkat. Popularitas desa adat wisata di Dese Sade sendiri menawarkan banyak pengalaman bagi para wisatawan yang ingin mengenal lebih jauh mengenai adat, budaya dan upacara-upacara yang ada di dalamnya. Salah satu komoditas yang cukup populer dan cukup banyak diminati oleh wisatawan khususnya yang berasal dari luar pulau Lombok, yakni kain tenun adat Dese Sade. Komoditas kain tenun sendiri cukup diminati dan terkenal di kalangan masyarakat di pulau Lombok dan sering dipakai pada saat upacara “nyongkolan” yaitu sejenis perayaan upacara pernikahan yang terjadi di pulau Lombok. Jika kita melihat dari sejarahnya juga bahwa kain tenun ini merupakan kain yang cukup sakral bagi suku sasak terutama bagi para kaum perempuan. Kain tenun ini merupakan salah satu syarat bagi kaum perempuan jika ingin menikah karena mertua dari mempelai pria biasanya menginginkan menantu perempuan yang bisa membuat kain tenunnya sendiri. Dari sejarah yang cukup kompleks kemudian menyebabkan banyak wisatawan yang cukup tertarik untuk mengenal lebih dalam lagi terkait kain tenun yang ada di pulau Lombok khususnya di Dese Sade. Jika dilihat secara empiris juga bahwa di pulau Lombok ada banyak daerah yang menghasilkan kain tenun suku sasak, akan tetapi dari beberapa sumber mengatakan bahwa kain tenun yang ada di Dese Sade ini bisa dibilang sangat orisinil karena dari bahan pembuatannya ditanam langsung di kawasan atau lingkungan desa tersebut. Kain tenun suku sasak sendiri pada awalnya memiliki banyak jenis dan fungsinya masing-masing untuk digunakan pada saat ada upacara adat tertentu. Oleh karena itu di era modernisasi seperti sekarang ini dengan masih adanya kain tradisional dan adat budaya yang



masih terjaga dari suatu suku di suatu daerah menjadikan daya tarik tersendiri atau bisa dikatakan sebagai *branding image* dari daerah tersebut. Maka dari itu sudah seharusnya peran dari ketua adat dalam menjaga dan melestarikan budaya-budaya yang ada di Dese Sade tersebut agar terus eksis dan tidak luntur oleh perubahan zaman. (Mardiyanti, 2016)

Kemudian yang jadi permasalahan disini yaitu bagaimana peran pemerintah desa dalam mengelola desa adat wisata Dese Sade ini agar tetap terjaga nilai-nilai tradisionalnya dan tidak termakan oleh perkembangan zaman. Terutama dalam menjaga *branding image* sebagai salah satu desa penghasil kain tenun khas suku sasak. Akan tetapi seiring berjalannya waktu bahwa banyak nilai-nilai tradisional mulai luntur dan tergantikan oleh budaya-budaya modern mulai dari gaya infrastruktur dan bahkan cara berpakaian. Di pulau Lombok sendiri tidak bisa dipungkiri bahwa nilai-nilai tradisional yang diwariskan oleh leluhur kita sudah mulai luntur dan sedikit demi sedikit mulai tergantikan oleh budaya-budaya barat seiring perkembangan modernisasi. (Deviana et al., 2015)

Oleh karena itu dalam penulisan penelitian ini akan mencoba mengkaji lebih dalam lagi terkait peran pemerintah dalam pemberdayaan dan pemanfaatan salah satu komoditas yang ada di Dese Sade yaitu kain tenun sasak sebagai *branding image* dari desa tersebut. Bagaimana upaya yang dilakukan oleh pemerintah desa dalam mengelola dan memanfaatkan kain tenun yang ada di Dese Sade itu sendiri sebagai nilai jual ke wisatawan dalam memperkenalkan lebih dalam lagi terkait nilai-nilai tradisional dari suku sasak itu sendiri. Dari uraian latar belakang mengenai wisata desa adat dan budaya di Dese Sade yang fokusnya pada pemberdayaan kain tenun sasak yang menjadi salah satu komoditas yang cukup populer dalam membranding desa tersebut. Karena jika dilihat dari perkembangan zaman bahwa nilai-nilai tradisional sudah mulai luntur karena adanya budaya-budaya barat yang masuk ke pulau Lombok, lalu yang jadi permasalahan disini

yaitu: Apa yang menyebabkan nilai-nilai tradisional di pulau Lombok kian pudar seiring berjalannya waktu? dan bagaimana strategi pemerintah desa (ketua adat) di Dese Sade dalam memanfaatkan kain tenun sasak sebagai *branding image*?

LANDASAN TEORI

Pemanfaatan aspek budaya dalam memperkenalkan destinasi pariwisata dapat dikatakan sebagai suatu promosi dengan mengikutsertakan pendapat atau persepsi dari wisatawan. Aspek budaya yang dimiliki oleh Dese Sade seperti kain tenun juga mampu memperkenalkan destinasi wisata Dese Sade, sehingga dalam pengimplementasiannya, pemerintah Dese Sade (ketua adat) tentunya memiliki strategi atau upaya-upaya untuk mewujudkannya. Untuk melihat fenomena tersebut teori Brand Image bisa dijadikan sebagai alat untuk melihat bagaimana kain tenun sasak mampu dijadikan sebagai *branding image*. Teori Brand Image membahas mengenai bagaimana seseorang melihat merek atau kain tenun sasak Dese Sade, seperti bagaimana asosiasi, keyakinan, dan penilaian konsumen pada suatu produk, adapun yang membentuk *brand image* adalah citra pembuat (*corporate image*), citra pemakai (*user image*), dan citra produk (*product image*). Brand image sangat penting karena dapat mempengaruhi persepsi konsumen tentang merek dan produk yang ditawarkan, membedakan merek dari kompetitor, mempengaruhi keputusan pembelian, dan membangun loyalitas konsumen. Teori ini tentunya berkembang seiring dengan perubahan massa. Jika menilik pada masa lampau *branding* telah digunakan, namun mengacu pada bagaimana memamanajemenkan merk modern dimulai dengan memo di Procter & Gamble oleh Neil H. McElroy. (Musay et al., 2013)

Korelasi judul dengan teori :

Strategi pemerintah desa (ketua adat) dalam upaya pemanfaatan kain tenun sasak sebagai *branding image* di Dese Sade merupakan salah



.....
 satu langkah yang dapat diambil untuk meningkatkan destinasi wisata dan mendapatkan kesan mendalam tentang produk kain tenun sasak yang dihasilkan oleh masyarakat Desa Sade. Dalam konteks ini, teori *branding image* memainkan peran penting dalam membangun citra merek atau branding image yang kuat untuk kain tenun sasak dan destinasi wisata di Desa Sade. Berikut ini adalah beberapa poin yang terkait dengan strategi pemerintah desa (ketua adat) dalam pemanfaatan kain tenun sasak sebagai *branding image* di Desa Sade:

1. Pemahaman teori branding image: Memahami teori branding image sangat penting untuk membangun citra merek atau branding image yang kuat untuk kain tenun sasak dan destinasi wisata di Desa Sade. Teori ini mencakup bagaimana audiens melihat merek tersebut, termasuk asosiasi, keyakinan, dan penilaian konsumen terhadap merek tertentu.
2. Pengembangan branding image: Dalam upaya pemanfaatan kain tenun sasak sebagai *branding image*, pemerintah desa perlu mempertimbangkan komponen *brand image*, seperti citra pembuat (*corporate image*), citra pemakai (*user image*), dan citra produk (*product image*). Hal ini mampu membantu dalam membedakan merek dari kompetitor, mempengaruhi keputusan pembelian, dan membangun loyalitas konsumen.
3. Strategi pemasaran: Strategi pemerintah desa dalam pemanfaatan kain tenun sasak sebagai branding image di Desa Sade juga melibatkan penggunaan strategi pemasaran yang efektif untuk menjangkau audiens yang lebih luas. Hal ini dapat meliputi pemanfaatan sosial media, seperti instagram, untuk menjangkau konsumen millennial.
4. Pengembangan produk: Selain itu, pemerintah desa perlu memastikan kualitas produk kain tenun sasak yang dihasilkan oleh masyarakat Desa Sade. Kualitas produk akan mempengaruhi persepsi konsumen tentang merek dan produk yang ditawarkan, sehingga mempengaruhi *brand image* yang dihasilkan.

5. Pengujian dan evaluasi: Setelah mengembangkan *branding image* dan strategi pemasaran, pemerintah desa perlu melakukan pengujian dan evaluasi untuk mengevaluasi efektivitas strategi yang diadopsi. Hal ini akan membantu pemerintah desa mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan dan memastikan bahwa *branding image* yang dihasilkan memenuhi tujuan yang diinginkan.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penulisan menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif digunakan karena jenis penelitian ini dapat memberikan gambaran sekaligus dapat menjelaskan dan menyelesaikan masalah yang ada berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan oleh penulis. Data yang dikumpulkan dengan menggunakan penelitian kualitatif deskriptif merupakan data-data yang berupa kata-kata, gambar, dan tidak berupa angka. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang secara keseluruhan bertujuan untuk memahami mengenai suatu fenomena yang dialami subjek penelitian, baik itu berupa perilaku, persepsi, dan penerapannya yang kemudian dijelaskan menggunakan bahasa dan kalimat pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan menggunakan berbagai jenis metode ilmiah (Subandi, 2011).

Sumber data yang digunakan oleh penulis dibagi dalam dua jenis yaitu data primer dan skunder. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung melalui wawancara serta observasi. Wawancara merupakan proses untuk mendapatkan data dan informasi yang dilakukan secara langsung dengan cara tanya jawab dan bertatap muka antara pewawancara dengan narasumber. Wawancara digunakan sebagai teknik dalam melakukan pengumpulan data terutama jika peneliti ingin melakukan studi pendahuluan agar dapat menemukan responden yang memiliki informasi lebih mendalam (Rahmadi, 2011). Data primer dalam



penelitian ini didapatkan langsung melalui wawancara langsung kepada masyarakat serta pemerintah setempat. Sedangkan itu, data skunder merupakan data-data yang digunakan dalam memberikan informasi ataupun keterangan kepada peneliti yang kemudian digunakan sebagai bahan pelengkap dari penelitian. Data pelengkap yang dimaksudkan tersebut berupa data yang didapatkan melalui kajian-kajian literatur seperti jurnal, dan juga berbagai dokumen yang telah didapatkan dari berbagai macam sumber seperti buku internet, koran, dan juga data-data lainnya yang bisa digunakan sebagai dasar teori dalam menganalisa suatu masalah dan juga dapat mendukung data yang terdapat di dalam penelitian ini (Rahmadi, 2011).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan sektor pariwisata di masa modern saat ini terus mengalami peningkatan, hal tersebut ditandai dengan adanya berbagai macam jenis-jenis pariwisata yang ditawarkan oleh berbagai negara dan salah satunya yaitu pariwisata berbasis adat dan budaya. Di Indonesia sendiri pariwisata berbasis adat budaya sudah mulai banyak diminati di kalangan masyarakat lokal maupun internasional. Salah satu destinasi wisata adat budaya yang ada di Indonesia yaitu wisata desa adat Desa Sade yang ada di pulau Lombok. Desa adat ini sendiri memiliki beberapa komoditas yang ditawarkan bagi wisatawan yang bertujuan untuk memperkenalkan adat dan juga budaya suku sasak. Salah satu komoditas yang cukup populer di desa adat wisata tersebut dan bahkan di pulau Lombok yaitu kain tenun khas suku sasak. Desa Sade sendiri yang merupakan desa adat tertua yang ada di pulau Lombok tentu memiliki produk kain tenun tersendiri yang tentu saja memiliki perbedaan dengan kain tenun desa adat lainnya. Pengembangan komoditas kain tenun di Desa Sade ini juga cukup populer terutama di era modern seperti saat ini. Banyak wisatawan lokal maupun wisatawan dari luar Lombok

menjadikan kain tenun sasak dari Desa Sade ini menjadi souvenir atau oleh-oleh khas Lombok. Maka dari itu tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana peran dan strategi pemerintah desa (kepala adat) Desa Sade ini dalam mengelola dan memanfaatkan komoditas kain tenun ini sebagai *branding image* dari Desa Sade itu sendiri. Karena jika kita melihat dinamika perubahan budaya yang semakin modern akibat masuknya budaya luar menyebabkan nilai-nilai tradisional hampir pudar. Maka dari itu peran dari pemerintah desa adat wisata Desa Sade ini dalam menjaga nilai tradisional dan sekaligus menjadikan komoditas budaya seperti kain tenun ini sebagai salah satu *branding image* dalam memperkenalkan dan membangun wisata adat budaya yang berkelanjutan.

Apa yang Menyebabkan Nilai-nilai Tradisional di Pulau Lombok Kian Pudar Seiring Berjalannya Waktu?

Pulau Lombok merupakan salah satu destinasi eksotis di Indonesia yang kaya akan adat tradisi dan juga kaya akan warisan budayanya. Seiring dengan berkembangnya zaman, nilai-nilai tradisional yang terdapat di Pulau Lombok mulai pudar dengan adanya berbagai pengaruh seperti, modernisasi, fenomena globalisasi, serta perubahan sosial dan ekonomi yang terjadi di Pulau Lombok. Di tengah-tengah lajunya arus modernisasi seperti kemajuan teknologi, transportasi, serta komunikasi, Pulau Lombok tidak dapat lagi dikatakan sebagai suatu tempat yang terisolasi dari dunia luar. Globalisasi telah membawa perubahan yang signifikan dalam berbagai cara masyarakat menjalani hidup dan berinteraksi. Masuknya budaya asing, nilai-nilai barat, serta gaya hidup yang modern dapat mengubah atau menggantikan nilai-nilai tradisional yang telah ada sebelumnya selama berabad-abad. Perubahan tersebut dapat terlihat dalam cara berpakaian dari penduduk-penduduk setempat, perilaku sosial masyarakat, serta pola konsumsi masyarakat. (Hermeneutika, 2018)



Perubahan dalam pola pikir serta pandangan masyarakat terhadap nilai-nilai tradisional dapat dipengaruhi oleh meningkatnya akses terhadap pendidikan formal, yang dimana pendidikan tersebut dapat didasari oleh kurikulum nasional maupun internasional yang tidak memberikan penekanan ataupun pengetahuan yang cukup luas terhadap warisan budaya lokal setempat. Anak-anak maupun generasi muda saat ini mungkin lebih terdampak pada nilai-nilai global dan juga modern, dengan demikian nilai-nilai tradisional yang ada tidak cukup dikenal oleh orang banyak dan kian pudar seiring dengan berjalannya waktu. Perubahan struktur ekonomi yang berasal dari pertanian dan perikanan menuju sektor industri serta pariwisata juga dapat berdampak dalam lunturnya nilai-nilai tradisional yang terdapat dalam suatu wilayah. Peningkatan ekonomi yang dibersamai dengan urbanisasi serta migrasi, dapat menyebabkan pecahnya intergritas komunitas-komunitas tradisional. Dengan terbukanya pekerjaan dalam sektor pariwisata, yang sering kali terbuka atau yang membiarkan pengaruh globalisasi masuk, dapat menyebabkan terbawanya nilai-nilai baru yang tidak selalu sejalan nilai-nilai tradisi lokal yang telah ada terlebih dahulu. (Yuslih & Yulien, 2021)

Media massa serta teknologi informasi telah menjadi kekuatan besar yang dapat membentuk opini serta perilaku dari masyarakat. Pengaruh yang diberikan secara terus-menerus dengan menggunakan berbagai media seperti televisi, internet, maupun media cetak dapat menyebabkan berubahnya persepsi masyarakat terhadap nilai-nilai tradisional serta menyebabkan pudarnya nilai-nilai tradisional yang telah dibentuk. Selain itu juga, media sosial dapat menjadi sebuah platform yang dimana nilai-nilai global akan dengan cepat menyebar dan dapat menyebabkan nilai-nilai lokal akan terganti. Kebijakan yang dibuat oleh pemerintah baik yang bersifat lokal maupun nasional memiliki peran yang penting dalam

pemeliharaan atau dapat menyebabkan pudarnya nilai-nilai tradisional. Yang dimana perubahan dalam kebijakan pembangunan, hak tanah, serta regulasi-regulasi lainnya dapat menyebabkan pergeseran besar dalam cara hidup masyarakat lokal. Selain itu juga, pemberlakuan hukum-hukum yang tidak sesuai atau sejalan dengan adat dan tradisi lokal juga dapat menyebabkan rusaknya pondasi nilai-nilai yang telah dibangun sejak dahulu.

Pulau Lombok telah menjadi tujuan pariwisata yang kian hari semakin populer hingga saat ini. Pariwisata yang berkembang pesat dapat membawa berbagai manfaat seperti manfaat dalam bidang ekonomi, akan tetapi juga dapat membawa dampak negatif terhadap nilai-nilai tradisional yang ada. Seperti dengan adanya infrastruktur, kebutuhan akan akomodasi, serta layanan pariwisata dapat menyebabkan berubahnya tata kota serta kehidupan sehari-hari masyarakat lokal. Selain itu juga, dengan melakukan interaksi dengan wisatawan yang datang dari berbagai tempat dan budaya dapat memperkenalkan nilai-nilai baru dan dapat menyebabkan bergesernya fokus dari tradisi lokal yang telah ada. Perubahan iklim dan juga degradasi lingkungan dapat memaksa masyarakat lokal mengubah cara hidup mereka. Yang dimana pergeseran pola musim ataupun kerusakan sumber daya alam tradisional dapat menyebabkan berubahnya tata cara masyarakat dalam bekerja dan juga bertahan hidup. Perubahan tersebut dapat menyebabkan pudarnya praktik-praktik tradisional yang telah diwariskan dari generasi satu ke generasi lainnya.

Konflik-konflik sosial atau perubahan dalam politik lokal juga dapat memiliki peran penting dalam pudarnya nilai-nilai tradisional. Dengan ketidakstabilan politik yang terjadi, dapat menyebabkan terciptanya lingkungan yang dimana nilai-nilai tradisional yang telah ada tidak lagi dihargai atau diutamakan. Selain itu juga, konflik yang terjadi dapat memecah belah antara masyarakat satu dengan yang lainnya, menghancurkan solidaritas sosial, serta



.....
dapat menyebabkan perubahan dalam cara hidup masyarakat. Perubahan yang terjadi dalam komposisi demografi seperti meningkatnya jumlah penduduk muda atau migrasi penduduk yang berasal dari daerah lain, dapat mempengaruhi dinamika budaya yang ada. Yang dimana, generasi-generasi yang lebih muda mempunyai sudut pandang yang berbeda mengenai nilai-nilai tradisional, serta migrasi juga dapat menyebabkan masuknya pengaruh dari luar yang dapat mengubah kebudayaan lokal yang ada sejak awal. Pudarnya nilai-nilai tradisional di Pulau Lombok bukanlah pengaruh dari satu faktor tunggal saja, melainkan hubungan yang kompleks yang terjalin dari berbagai variabel yang saling berkaitan. Menjaga keseimbangan antara modernisasi dengan pelestarian nilai-nilai tradisional menjadi sebuah tantangan yang dialami dalam era globalisasi ini. Upaya pelestarian budaya serta pendekatan pembangunan yang berkelanjutan perlu dilakukan atau dipertimbangkan dalam hal menjaga keanekaragaman budaya serta mencegah pudarnya warisan ataupun tradisi yang telah ada sejak dahulu dan menjadi bagian berharga di dalam suatu daerah.

Faktor lain yang menyebabkan nilai-nilai tradisional di pulau Lombok kian pudar seiring berjalannya waktu adalah faktor globalisasi yang membawa pengaruh yang besar terhadap kehidupan masyarakat Lombok. Hadirnya globalisasi pastinya akan membawa pengaruh positif dan pengaruh negatif bagi kehidupan. Adapun pengaruhnya dalam budaya seperti hilangnya budaya asli suatu daerah atau suatu negara, luntarnya nilai-nilai budaya, menurunnya rasa nasionalisme dan patriotisme, hilangnya sifat kekeluargaan dan gotong royong, menurunnya rasa cinta terhadap budaya yang ditandakan sebagai identitas suatu daerah.

Di Indonesia khususnya di wilayah Lombok mengalami dampak dari perkembangan ilmu pengetahuan seperti internet yang dimana internet sendiri adalah salah satu akses untuk

masuk dalam pengaruh globalisasi. Tidak menutup kemungkinan efek dari perkembangan teknologi yang mempermudah masyarakat untuk dirasuki oleh era globalisasi yang merajalela dapat merubah berbagai segi nilai-nilai budaya suatu masyarakat. Globalisasi membawa pengaruh yang besar terhadap nilai-nilai tradisional yang ada di Pulau Lombok yang dapat dilihat dari beberapa aspek seperti pengaruh globalisasi terhadap nilai-nilai agama dan adat istiadat yang dimana globalisasi menyebabkan masyarakat Lombok mulai mengenal budaya dan nilai-nilai dari luar yang terkadang bertentangan dengan nilai-nilai agama dan istiadatnya, misalnya masyarakat Lombok mulai mengadopsi gaya hidup modern seperti menggunakan pakaian modern dan menonton film-film dari luar negeri yang dimana hal tersebut dapat menyebabkan masyarakat Lombok mulai meninggalkan nilai-nilai agama dan adat istiadatnya. Selain itu globalisasi juga memberikan pengaruh terhadap kesenian tradisional yang dimana globalisasi menyebabkan masyarakat Lombok mulai terpapar dengan budaya dan kesenian dari luar yang terkadang membuat mereka meninggalkan kesenian tradisionalnya. (Fazalani, 2020)

Perubahan budaya yang terjadi di dalam masyarakat tradisional khususnya masyarakat Lombok, yakni perubahan dari masyarakat tertutup menjadi masyarakat yang lebih terbuka, dari nilai-nilai yang bersifat homogen menuju pluralisme nilai dan norma sosial merupakan salah satu dampak dari adanya globalisasi. Ilmu pengetahuan dan teknologi telah mengubah dunia secara mendasar. Dengan teknologi yang semakin canggih seperti saat ini, kita disuguhi oleh banyak alternatif tawaran hiburan dan informasi yang lebih beragam, yang mungkin lebih menarik jika dibandingkan dengan kesenian tradisional kita. Dengan teknologi kita bisa menyaksikan beragam tayangan hiburan yang bersifat mendunia yang berasal dari berbagai belahan bumi. Kondisi yang demikian mau tidak mau



membuat semakin tersisihnya kesenian tradisional Indonesia khususnya di Lombok. (Irawan, 2019)

Strategi Pemerintah Desa dalam Pemberdayaan dan Pemanfaatan Komoditas Kain Tenun Khas Sasak sebagai Branding Image Desa Wisata Adat Budaya Dese Sade

Selanjutnya mengenai strategi pemerintah desa (ketua adat) di Dese Sade dalam memanfaatkan kain tenun sasak sebagai *branding image*. Cara atau strategi yang dilakukan untuk memanfaatkan kain tenun sasak sebagai branding image di Dese Sade itu sendiri, Pada awalnya dilakukan dengan berjualan keliling oleh warga desa Sade, menyusuri desa demi desa yang ada disekitarnya. Namun seiring berkembangnya zaman, Dese Sade ini kemudian diperkenalkan oleh salah seorang Wisatawan Asing yang tertarik tentang Budaya dan Adat Di Lombok bernama John yang berkunjung pada tahun 1985. Pada saat kunjungan wisatawan tersebut Dese Sade masih menjadi desa biasa dan belum menjadi desa wisata, Maka pada 1992, Dese Sade ini kemudian diresmikan oleh pemerintah sebagai desa wisata berkat penemuan John terhadap Dese Sade yang memiliki karakteristik dan ciri khas tersendiri. Seiring berkembangnya zaman pula, Dese Sade ini semakin terkenal, sehingga semakin banyak wisatawan yang berkunjung, terutama yang tertarik terhadap Adat dan Budaya Masyarakat Lombok. Semakin pesatnya wisatawan tersebut, dijadikan celah untuk melakukan branding image yang biasanya dilakukan oleh pemandu-pemandu yang ada di Dese Sade dengan menceritakan bagaimana budaya, adat, dan kerajinan-kerajinan yang ada disana, terlebih lagi, kain tenun sasak itu sendiri. Para pemandu di Dese Sade biasanya melakukan promosi terhadap kain tenun ini dengan menawarkan wisatawan untuk belajar cara pembuatan kain tenun. Sehingga itu bisa salah satu menjadi daya tarik bagi wisatawan untuk berkunjung ke Desa Sade. Selanjutnya adanya pengaruh

perkembangan teknologi juga membantu masyarakat Desa Sade dalam mempromosikan Kain Tenun sebagai salah satu alternatif wisata yang dapat dirasakan apabila berkunjung ke Desa Sade. Strategi yang dilakukan ialah dengan memperkenalkan budaya yang ada di Desa Sade ini kepada orang-orang dari luar Desa Sade, yang berkunjung, sehingga hal itu menjadikan keunikan dan ciri khasnya banyak diliput oleh media-media, baik cetak maupun media massa. Kegiatan belajar menenun ini biasanya dibimbing oleh para wanita-wanita di Desa Sade yang tentu sudah mahir. Para wisatawan yang sudah belajar menenun kain khas Sasak juga diberikan kebebasan dalam memberikan informasi tata cara atau proses belajar menenun ini, sehingga dapat menjadi faktor pemicu masyarakat luas semakin mengenal Kain Tenun Khas Sasak. Bukan hanya itu yang menjadi fokus ketua suku di Dese Sade dalam memanfaatkan kain tenun sebagai *branding image*, adapun kegiatan yang dilakukan dalam *branding* kain tenun sasak adalah ketika, akses atau kebolehan wisatawan dalam melihat cara atau metode dalam pembuatan kain tenun dapat dijadikan sebagai aspek penting bagi kepala suku sehingga bagaimana *branding image* kain tenun sasak di Dese Sade dalam pemanfaatannya. (Halim et al., 2022)



Gambar 1. Kain tenun khas Dese Sade



Gambar 2. Alat pembuatan kain tenun

Discussion

Kain tenun sasak Desa Sade dalam sejarahnya merupakan suatu komoditas yang diprioritaskan bagi wanita-wanita yang ada disana, dimana para wanita tersebut harus memiliki keahlian dalam membuat kain tenun tersebut sebagai simbol bahwa mereka siap



untuk menikah. Dalam penggunaan kain tenun tersebut sendiri biasanya digunakan dalam suatu upacara adat ataupun acara-acara adat lainnya, namun seiring berkembangnya zaman kain tenun tersebut sudah menjadi pakaian sehari-sehari bagi masyarakat Desa Sade bahkan bagi masyarakat lombok yang berada di wilayah lainnya. Perkembangan zaman juga mempengaruhi kebiasaan dan produktivitas kain tenun, tidak hanya di Desa Sade melainkan di wilayah lombok yang lain pun sudah mulai banyak yang menggunakan dan membuat kain tenun yang hampir sama dengan produk Desa Sade, seperti halnya terdapat desa tenun yang berada di wilayah Lombok dan lain sebagainya. Melihat kondisi tersebut Desa sade sendiri tidak merasa tersaingi dikarenakan hal yang ditawarkan bukan hanya sebatas produk kain tenun dan produk lainnya melainkan menyuguhkan nilai budaya dan kearifan lokal desa sade terhadap para wisatawan. Upaya pemerintah Desa Sade dalam pemberdayaan dan pemanfaatan kain tenun sebagai brand image kampung adat Desa Sade tidak memiliki upaya ataupun rencana spesifik, akan tetapi pihak pengelola desa melakukan beberapa tindakan berupa menyediakan fasilitas-fasilitas desa seperti pemandu wisata yang berasal dari desa sade itu sendiri yang dapat membantu wisatawan untuk mengenal lebih dalam terkait kampung adat Desa Sade, khususnya kain tenun khas Desa Sade. Dalam melihat upaya pemerintah Desa Sade dilakukan secara independen tanpa campur tangan dari pihak luar seperti halnya pemerintah, khususnya pemerintah Kabupaten Lombok Tengah. (Halim et al., 2022)

Dalam upaya mempromosikan kain tenun khas Desa Sade sendiri tidak melibatkan pihak luar seperti pemerintah dan lainnya, bahkan dalam upayanya juga tidak menggunakan media online seperti yang biasa dilakukan oleh setiap pelaku usaha masa modern saat ini, kondisi tersebut dikarenakan anggapan para pengelola desa sade ingin mempertahankan kelestarian ataupun kearifan lokal dari Desa Sade. Melihat

dari sejarahnya kegiatan menjual kain tenun ini dilakukan dengan cara berkeliling ke setiap tempat, akan tetapi sekarang metode penjualannya dilakukan di dalam Desa Sade itu sendiri dengan memanfaatkan pemandu wisata yang memiliki kemampuan public speaking yang mumpuni dalam mengarahkan para wisatawan. Perkembangan usaha kain tenun desa sade sendiri berjalan dengan baik dengan adanya para pemandu yang memperkenalkan budaya Desa Sade dengan baik, hal tersebut pun menjadi salah satu indikator penting dalam membangun citra baik desa dan hasil produksinya, sehingga proses promosi kain tenun Desa Sade sudah terbentuk dengan adanya branding image yang sudah terbentuk dengan baik sebagai desa adat dan wisata terbesar dan terbesar di Lombok. Berkaitan dengan judul dari penelitian ini, yaitu “Strategi pemerintah desa dalam upaya pemanfaatan kain tenun sasak sebagai branding image di Desa Sade”, pemerintah Desa Sade sudah menerapkan metode pengelolaan desa dengan membentuk kelompok pemandu wisata dalam memperkenalkan kain tenun sasak khas Desa Sade kepada wisatawan-wisatawan asing. Keefektifan strategi dari pemerintah Desa Sade sendiri yang struktur pemerintahannya masih menerapkan nilai kearifan lokal dan mempertahankan budaya yang dipimpin oleh Kepala Adat dalam memanfaatkan kain tenun sebagai branding image Desa Sade dapat dilihat dari perkembangannya, mulai dari sejarahnya yang memperkenalkan kain tenun sasak dengan berkeliling sampai saat ini dirubah dengan metode pemanfaatan kondisi Desa Sade yang masih melestarikan budaya sasak yang dituangkan dalam memproduksi kain tenun sasak khas Desa Sade yang sampai dikenal bahkan diikuti oleh banyak masyarakat Lombok. Dalam beberapa penelitian kualitatif yang didapatkan dari jurnal-jurnal dan artikel lain, pada dasarnya hanya berfokus kepada pemanfaatan kain tenun sebagai komoditas dalam peningkatan perekonomian, selain itu juga meninjau proses pembuatan kain tenun dan



bagaimana pemanfaatan kain tenun sasak dalam acara kebudayaan di Desa Sade. Berbeda dengan tulisan terkait kain tenun sasak, penelitian ini lebih memfokuskan terhadap upaya pengelolaan yang dilakukan pemerintah desa dalam memanfaatkan kain tenun dalam membangun *branding image* Desa Sade.

PENUTUP

Kesimpulan

Sektor pariwisata di masa sekarang ini menjadi salah satu sektor yang dapat mendorong dan mendongkrak perekonomian suatu negara. Seiring berjalannya waktu perkembangan pariwisata sendiri bisa dilihat dari banyaknya jenis wisata yang ditawarkan oleh berbagai negara, salah satunya yaitu pariwisata budaya yang ditawarkan oleh suatu negara. Desa sade sendiri merupakan salah satu destinasi wisata populer yang ada di Lombok dan dikenal sebagai desa yang masih mempertahankan adat istiadat dan budayanya. Wisata desa adat budaya yang ada di Dese Sade sendiri dari waktu ke waktu terus mengalami peningkatan. Salah satu komoditas yang cukup populer dan cukup banyak diminati oleh wisatawan khususnya yang berasal dari luar pulau Lombok, yakni kain tenun adat Dese Sade. Komoditas kain tenun sendiri cukup diminati dan terkenal di kalangan masyarakat di pulau Lombok dan sering dipakai pada saat upacara “nyongkolan” yaitu sejenis perayaan upacara pernikahan yang terjadi di pulau Lombok.

Dengan terbukanya pekerjaan dalam sektor pariwisata, yang sering kali terbuka atau yang membiarkan pengaruh globalisasi masuk, dapat menyebabkan terbawanya nilai-nilai baru yang tidak selalu sejalan nilai-nilai tradisi lokal yang telah ada terlebih dahulu. Media massa serta teknologi informasi telah menjadi kekuatan besar yang dapat membentuk opini serta perilaku dari masyarakat. Pengaruh yang diberikan secara terus-menerus dengan menggunakan berbagai media seperti televisi, internet, maupun media cetak dapat

menyebabkan berubahnya persepsi masyarakat terhadap nilai-nilai tradisional serta menyebabkan pudarnya nilai-nilai tradisional yang telah dibentuk.

Seiring berkembangnya zaman, Dese Sade semakin terkenal, sehingga semakin banyak wisatawan yang berkunjung, terutama yang tertarik terhadap Adat dan Budaya Masyarakat Lombok. Semakin pesatnya wisatawan tersebut, dijadikan celah untuk melakukan branding image yang biasanya dilakukan oleh pemandu-pemandu yang ada di Dese Sade dengan menceritakan bagaimana budaya, adat, dan kerajinan-kerajinan yang ada disana, terlebih lagi, kain tenun sasak itu sendiri. Dengan adanya pengaruh perkembangan teknologi juga membantu masyarakat Desa Sade dalam mempromosikan Kain Tenun sebagai salah satu alternatif wisata yang dapat dirasakan apabila berkunjung ke Desa Sade. Hal tersebut di manfaatkan sebagai sebuah strategi dengan memperkenalkan budaya yang ada di Desa Sade ini kepada orang-orang dari luar Desa Sade, yang berkunjung, sehingga hal itu menjadikan keunikan dan ciri khasnya banyak diliput oleh media-media, baik cetak maupun media massa. Para wisatawan yang sudah belajar menenun kain khas Sasak diberikan kebebasan dalam memberikan informasi tata cara atau proses belajar menenun ini, sehingga dapat menjadi faktor pemicu masyarakat luas semakin mengenal Kain Tenun Khas Sasak. Adapun kegiatan yang dilakukan dalam *branding* kain tenun sasak adalah ketika, akses atau kebolehan wisatawan dalam melihat cara atau metode dalam pembuatan kain tenun dapat dijadikan sebagai aspek penting bagi kepala suku sehingga bagaimana *branding image* kain tenun sasak di Dese Sade dalam pemanfaatannya.



.....
DAFTAR PUSTAKA

- [1] Deviana, F., Kuntjara, A. P., & Wijayanti, A. (2015). Perancangan website eksotika kain tenun songket sasak – lombok. *Jurnal Desain Komunikasi Visual Adiwarna*, 2(7), 1–9.
- [2] Fazalani, R. (2020). Kesenian Gendang Belek Masyarakat Suku Sasak Sebagai Budaya Tradisional. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 4(2), 256–268.
- [3] Halim, S. A., Atika, F. A., & Azizah, S. (2022). Konsep Ruang Representasi Budaya pada Rancangan Pusat Kerajinan Kain Tenun Sasak, Sukarara, Lombok Tengah. *Aksen*, 6(2), 30–38. <https://doi.org/10.37715/aksen.v6i2.2628>
- [4] Hasanah, R. (2019). Kearifan Lokal Sebagai Daya Tarik Wisata Budaya Di Desa Sade Kabupaten Lombok Tengah. *DESKOVI : Art and Design Journal*, 2(1), 45. <https://doi.org/10.51804/deskovi.v2i1.409>
- [5] Hermeneutika, P. (2018). Nilai-Nilai Budaya Sasak Kemidi Rudat Lombok: Perspektif Hermeneutika Murahim 1. *Universitas Mataram*, 59–79.
- [6] Irawan, M. (2019). *Pengaruh Globalisasi Terhadap Budaya*. 6(2), 9.
- [7] Mardiyanti. (2016). Kain Tenun Tradisional Dusun Sade, Rembitan, Pujut, Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- [8] Musay, F. P., Administrasi, F. I., Brawijaya, U., Perusahaan, C., & Pemakai, C. (2013). PENGARUH BRAND IMAGE TERHADAP KEPUTUSAN PEMBELIAN (Survei Pada Konsumen KFC Kawi Malang). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 2,3.
- [9] Rahmadi. (2011). Pengantar Metodologi Penelitian. In *Antasari Press*.
- [10] Subandi. (2011). Qualitative Description as one Method in Performing Arts Study. *Harmonia*, 19, 173–179.
- [11] Sugiyarto, S., & Amaruli, R. J. (2018). Pengembangan Pariwisata Berbasis Budaya dan Kearifan Lokal. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 7(1), 45. <https://doi.org/10.14710/jab.v7i1.22609>
- [12] Yuslih, M., & Yulien, B. Z. (2021). Nilai-nilai Sosial-Spiritual dalam Tradisi “Mamaq” Masyarakat Suku Sasak Pulau Lombok di NTB. *Potret Pemikiran*, 26(2), 181–191. Available: <http://hdl.handle.net/10919/29728>.



HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN